

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Dewasa ini jika berbicara mengenai busana pastinya tidak terlepas mengenai fungsi dari busana yang digunakan yaitu sebagai etika dan estetika dalam masyarakat.<sup>1</sup> Busana muslimah dalam ranah religi sebagai suatu identitas seorang muslim yang taat atas ajaran agamanya dalam tata cara berbusana. Busana muslimah bukan sekedar simbol melainkan dengan mengenakannya berarti seorang perempuan telah memberitahu kepada sesama umat muslim akan keyakinan, pandangannya terhadap dunia, dan jalan hidup yang ia tempuh. Hal tersebut didasarkan pada keyakinan mendalam terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Kuasa.<sup>2</sup>

Busana muslimah memiliki ciri-ciri dalam bentuknya yaitu busana yang longgar, tebal, tidak menampakkan lekuk tubuh serta tidak menyerupai laki-laki. Busana muslimah salah satunya ialah gamis dan jilbab.<sup>3</sup> Jilbab secara universal merupakan sebagai identitas perempuan

---

<sup>1</sup> Yulcin Mahmud, "Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern Di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas SAM Ratulangi," *Jurnal Holistik* 13 (September 2020): 2.

<sup>2</sup> "Muslimah Berjilbab," t.t., <http://muslimahberjilbab.blogspot.com/2005/03/busana-muslim-identitas-diri.html>.

<sup>3</sup> Badan Kepegawaian Daerah Istimewa Yogyakarta, "Etika Busana Muslim" (Yogyakarta, 7 Desember 2012), <https://bkd.jogjapro.go.id/informasi-publik/artikel/etika-busana-muslim#:~:text=Busana%20muslimah%20adalah%20identitas%20kita,yaitu%20wajah%20dan%20telapak%20tangan.>

muslim bagi pemakainya, jilbab juga dipandang sebagai salah satu bentuk penampilan yang memiliki fungsi komunikatif bagi pemakainya.

Menurut Giddens identitas diri tercipta dari kemampuan untuk mempertahankan narasi perihal diri, dan dengannya membangun perasaan yang konsisten mengenai kesinambungan biografis. Oleh karena itu, identitas diri bukan semata suatu ciri ataupun sekumpulan ciri khas yang dimiliki individu, tetapi juga merupakan sebagaimana diri tersebut dapat dipahami orang secara langsung terkait dengan biografinya.

Identitas diri yang berkaitan dengan penampilan sudah banyak digunakan oleh masyarakat di manapun mereka berada, termasuk penggunaan jilbab oleh para perempuan muslimah<sup>4</sup> ketika berinteraksi dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan muslim terlihat mengenakan berbagai pakaian dan perhiasan, termasuk hijab. Saat ini terdapat beberapa model hijab yang banyak digemari oleh perempuan muslimah diantaranya yaitu square, pashmina, hijab segitiga, scarf, bergo, pashmina instan, instan square, khimar dan cadar.<sup>6</sup>

Saat ini cadar telah banyak digunakan oleh perempuan muslimah untuk menghindari diri dari fitnah. Cadar adalah kain penutup wajah. Kata

---

<sup>4</sup> Siti Murni Kaddi dan Enjang Muhaemin, "Motif dan Makna Berjilbab Mahasiswi Komunikasi Universitas Tadulako Palu," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2020): 72.

<sup>5</sup> Kaddi dan Enjang Muhaemin, "Motif dan Makna Berjilbab Mahasiswi Komunikasi Universitas Tadulako Palu."

<sup>6</sup> "8 Macam Model Hijab yang Banyak Digemari Saat ini," *HIJAB.ID* (blog), diakses 15 Juni 2023, <https://hijab.id/blog/8-macam-model-hijab-yang-banyak-digemari-saat-ini-436c274265.php>.

penutup dalam bahasa Arab adalah *niqab*, yang secara harfiah diterjemahkan sebagai "lubang". Sebaliknya, kata "cadar" dalam bahasa Indonesia mengacu pada kain yang menutupi wajah dari lubang hidung atau dari bawah rongga mata ke bawah. Cadar adalah bentuk pengembangan dari mengenakan jilbab. Cadar sendiri jika dilihat jenis pemakaiannya, cadar ialah suatu alat identitas perempuan muslim atas kepatuhannya kepada perintah agama.<sup>7</sup>

Berbicara mengenai cadar sebagai penutup aurat bagi perempuan muslimah sebagaimana terdapat ayat Al-Qur'an yang menjelaskan terkait busana muslimah dan jilbab yaitu surah An-Nur 24 ayat 31 yang berbunyi:

Artinya:

*"Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasan (aurat), kecuali yang bisa terlihat. Dan hendaklah mereka menutup kain kerudung ke dada mereka".<sup>8</sup>*

Seiring perkembangan zaman, perempuan muslim di Indonesia semakin banyak mengenakan cadar untuk melindungi diri dari fitnah dan serangan laki-laki. Mengingat cadar bukanlah tradisi yang berasal dari Indonesia, sehingga para muslimah yang memakai cadar sangat jarang dijumpai. Perempuan muslim Indonesia mengetahui bentuk dan

---

<sup>7</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 186.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya" (Bandung: Pt. Madina Raihan Makmur, 2007), 353.

penggunaan cadar karena hadirnya orang-orang Arab yang merantau ke Indonesia untuk menyebarkan ajaran agama islam.<sup>9</sup>

Perempuan yang menggunakan cadar saat ini sudah tidak asing lagi untuk ditemui. Cadar dalam pemakaiannya bukan hanya pada budaya Timur-Tengah, akan tetapi juga terdapat didalam budaya Islam dan ajaran Islam yang telah diberikan oleh para ulama sebagai pewaris para nabi yang telah memberikan ajaran ke seluruh umat Islam. Dasar dari penggunaan cadar adalah untuk menjaga perempuan dari perkara-perkara yang tidak baik, sehingga tidak terjadi fitnah ataupun menarik perhatian laki-laki yang bukan mahramnya. Namun, tidak semua masyarakat dapat menerima sepenuhnya terhadap cadar, ada yang berpendapat bahwa cadar adalah budaya Timur-Tengah yang kurang tepat jika diterapkan di Indonesia. Sehingga hadir stereotip terhadap pengguna cadar, juga terdapat pula persepsi negatif bahwa penggunaan cadar yang dilakukan para perempuan tersebut mengganggu proses hubungan antar pribadi di dalam masyarakat.<sup>10</sup>

Di Indonesia perempuan yang memakai cadar masih dapat dikatakan minoritas. Terlepas dari kenyataan bahwa wanita yang mengenakan cadar sering ditemukan, tetapi masih terdapat stereotip atau citra penilaian yang kurang baik di masyarakat. Beberapa orang Indonesia

---

<sup>9</sup> Lisa Aisyah Rasyid dan Rosdalina Bukido, "Problematika Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 1, 16 (2018).

<sup>10</sup> Fauzan Saleh, Luthfi Atmasari, dan Syafruddin Faisal Thohar, "Cadar Dan Moderasi Islam Di IAIN KEDIRI," *Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)*, 1, 8 (2022): 87.

percaya bahwa wanita muslim yang menggunakan cadar mereka distigmatisasi sebagai radikal, ekstremis, dan seringkali mendapat diskriminasi dari masyarakat.<sup>11</sup> Selama masih ada perbedaan tafsir para ahli Al-Qur'an dan Hadits dengan cara yang berbeda-beda mengenai batasan aurat wanita, maka akan terus muncul berbagai tanggapan dan pandangan terhadap wanita bercadar.<sup>12</sup>

Beragam reaksi terhadap perempuan bercadar juga terjadi di perguruan tinggi, salah satunya di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Disana terdapat larangan bercadar bagi mahasiswa perempuan dengan mengeluarkan peraturan larangan kepada mahasiswanya dalam menggunakan cadar karena dianggap memiliki paham radikal. Seperti yang dilansir oleh voaindonesia.com pada tanggal 8 maret 2018 Rektor UIN Sunan Kalijaga mengatakan bahwa radikalisasi yang dicontohkan dengan pemakaian burka merusak proses mengajar, yang sehingga mahasiswa yang menggunakan burka atau cadar dianggap mengganggu proses belajar mengajar. UIN Sunan Kalijaga mengedepankan Islam yang moderat karenanya larangan ini sebagai bentuk tindakan pencegahan untuk menyelamatkan para mahasiswa dan mahasiswi. Tidak hanya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta saja yang melarang mahasiswanya bercadar, di IAIN Kediri juga menjelaskan terkait larangan memakai cadar yang dimuat dalam ketentuan busana kuliah pada

---

<sup>11</sup> Muamar Muzakki Ahmad, "Interaksi Sosial Mahasiswi Bercadar Di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Menurut Perspektif George Herbert Mead," 2019, 4.

<sup>12</sup> Saleh, Luthfi Atmasari, dan Syafruddin Faisal Thohar, "Cadar Dan Moderasi Islam Di IAIN KEDIRI," 87.

Kode Etik Mahasiswa IAIN Kediri.<sup>13</sup> Selain itu, saat (Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan) PBAK 2021 Wakil Rektor III juga menjelaskan terkait larangan memakai cadar karena keamanan dan kenyamanan di kampus, karena dikhawatirkan dibalik cadar tersebut orang lain.<sup>14</sup>

Perempuan bercadar harus mematuhi pedoman ketentuan berbusana yang tercantum didalam kode etik. Adanya mahasiswa bercadar menunjukkan proses pemahaman persepsi terhadap perbedaan pada suatu objek. Seperti halnya terdapat mahasiswa bercadar dari salah satu pendamping kelompok mahasiswa baru saat kegiatan (Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan) PBAK tahun pelajaran 2022-2023. Hal tersebut memunculkan stereotip negatif dari civitas akademik pada perempuan bercadar yang di nilai sebagai paham radikalisme yang sehingga mengganggu proses interaksi karena sulit dikenali. Selain munculnya stereotip negatif, juga terdapat streotip positif yaitu mahasiswa bercadar terlihat baik, dan berpakaian sopan.<sup>15</sup>

Mahasiswa bercadar sebagai makhluk sosial pastinya tidak terlepas dari berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi menjadi syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Mahasiswa bercadar dalam berinteraksi dengan mahasiswa lain tentunya terdapat perbedaan, seperti

---

<sup>13</sup> “Kode Etik Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri – IAIN Kediri,” 26 April 2022. <https://iainkediri.ac.id/kode-etik-mahasiswa-institut-agama-islam-negeri-iain-kediri/>.

<sup>14</sup> “Wawancara salah satu mahasiswa bercadar di kampus (Institut Agama Islam Negeri) IAIN Kediri angkatan 2021” (Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2 Juni 2023).

<sup>15</sup> Saleh, Luthfi Atmasari, dan Syafruddin Faisal Thohar, “Cadar Dan Moderasi Islam Di IAIN KEDIRI.”

adanya batasan dalam berinteraksi dengan menundukkan pandangan ketika berbicara dengan lawan jenis. Untuk menentukan ekspresi pun ketika berinteraksi dengannya agak sulit dipahami, apakah dalam berinteraksi mereka sedang sedih ataupun bahagia. Hal ini dikarenakan ekspresi wajah tidak terlihat secara penuh. Mahasiswa bercadar menjadi pusat perhatian karena penampilannya yang berbeda dengan mahasiswa lain pada umumnya. Mahasiswa bercadar terkadang dianggap sebagai mahasiswa yang kolot, tertutup dan sulit untuk diajak berinteraksi kecuali dengan teman terdekatnya, yang sehingga muncul stereotip terhadapnya.<sup>16</sup>

Stereotip merupakan pendapat atau prasangka mengenai orang-orang dari kelompok tertentu, dimana pendapat tersebut hanya didasarkan pada persepsi kelompok.<sup>17</sup> Stereotip dapat berupa prasangka positif dan negatif, terkadang hal tersebut dijadikan sebagai alasan untuk melakukan tindakan diskriminasi. Sebagian orang menganggap segala bentuk stereotip bermakna negatif. Stereotip biasanya hanya memiliki sedikit dasar yang benar, sehingga jarang sekali akurat karena hanya menggunakan prasangka.

Stereotip memiliki dua macam yaitu stereotip positif dan stereotipe negatif. Stereotip yang hadir kepadanya ialah terkait menganut faham ideologi tertentu. Menurut *Samovar* stereotipe ialah sebagai

---

<sup>16</sup> Nina siti salmaniah siregar, “kajian tentang interaksionisme simbolik, perspektif,” 2, 1 (2012): 103.

<sup>17</sup> Sunarto Sunarto, “Stereotipasi Peran Gender Wanita dalam Program Televisi Anak di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Program Magister Ilmu Komunikasi*, 2010, 233–45.

persepsi atau kepercayaan yang di anut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang telah terbentuk pada sebelumnya. Selain itu, Samovar juga mengatakan bahwa stereotipe merujuk pada suatu keyakinan yang terlalu digeneralisasikan, terlalu dibuat mudah, disederhanakan atau dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok tertentu.<sup>18</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan adanya mahasiswa yang menggunakan cadar sehingga menarik perhatian untuk dilakukannya sebuah penelitian di lingkup Institusi Agama Islam Negeri Kediri dengan judul **"STEREOTIP MAHASISWI BERCADAR DI LINGKUNGAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KEDIRI "**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berangkat dari latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana perilaku mahasiswi bercadar dalam berinteraksi dengan civitas akademik di lingkungan IAIN Kediri?
2. Bagaimana stereotip pada model interaksi mahasiswi bercadar di lingkungan IAIN Kediri?

---

<sup>18</sup> Vina Wavi dan Dzikriyya, "Stereotip Islam teroris dalam film 'Alif Lam Mim,'" *Jurnal Ilmu Komunikasi UIN Walisongo*, 2017, 19–21.



### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perilaku mahasiswi bercadar dalam berinteraksi dengan civitas akademik di lingkungan IAIN Kediri.
2. Untuk mengetahui stereotip pada model interaksi mahasiswi bercadar di lingkungan IAIN Kediri

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini berguna untuk sumbangan kajian ilmiah dibidang sosiologi agama terutama pada implementasi dalam berinteraksi sosial. Selain itu, juga dapat digunakan untuk bahan referensi untuk peneliti selanjutnya, mahasiswa, dosen, dan tenaga ahli yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini berguna untuk memberikan kontribusi positif khususnya untuk kampus IAIN Kediri, Dosen, Mahasiswa dan pada masyarakat umumnya. Serta memberikan gambaran faktual mengenai bentuk stereotip mahasiswa bercadar di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Kediri.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Pertama, penelitian jurnal ilmiah yang ditulis oleh Fauzan Saleh, Luthfi Atmasari, dan Syafruddin Faisal Thohar dengan judul "*Cadar Dan Moderasi Islam Di IAIN KEDIRI*", Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS), Vol. 8 (1), 2022. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan

melakukan wawancara dan membuat kuesioner untuk dosen dan mahasiswa, baik itu dosen yang menjabat atau tidak memiliki jabatan. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan telepon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dosen terhadap mahasiswa bercadar. Hasil dari penelitian ini yaitu mayoritas dari narasumber meyakini bahwa di kampus memperbolehkan mahasiswa menggunakan bercadar di kampus, hanya saja terdapat batasan. Seperti saat bimbingan, aktivitas belajar mengajar, perwalian, dan juga praktikum. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang penggunaan cadar di kampus. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pembahasan terkait hadirnya stereotip mahasiswa bercadar dalam berinteraksi di kampus.<sup>19</sup>

Kedua, penelitian jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Muhammad Ashabul Kahfi, Irzam, Nuryani, Saifur Rahman dengan judul "*Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Bercadar Di IAIN Palopo*", *Sosio-religius*, Vol. 1 (7), 2022. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mendorong mahasiswi untuk menggunakan cadar dan untuk mengetahui pola interaksi sosial yang dilakukan oleh mahasiswi bercadar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi menggunakan cadar dikarenakan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu

---

<sup>19</sup> Saleh, Luthfi Atmasari, dan Syafruddin Faisal Thohar, "Cadar Dan Moderasi Islam Di IAIN KEDIRI."

kebutuhan rasa aman dan sebagai ekspresi beragama.<sup>20</sup> Persamaan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola interaksi mahasiswa bercadar terhadap civitas akademik di kampus. Perbedaan dalam penelitian ini adalah bagaimana stereotip yang terbentuk dalam interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa bercadar.

Ketiga, penelitian jurnal ilmiah yang ditulis oleh Nursalam dan Syarifuddin dengan judul "*Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar*". Jurnal *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. III (1), Mei 2015. Metodologi dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang perempuan bercadar di Desa To'bia Kabupaten Luwu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap perempuan bercadar sangat negatif dan juga mereka tidak menerima adanya perempuan bercadar di desa nya, bahkan sebagian masyarakat mengkucilkan juga menolak keberadaan mereka serta tidak dianggap dalam masyarakat. Persamaan dalam penelitian ialah terkait persepsi atau stereotip terhadap perempuan bercadar. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu bentuk serta pola tingkah laku mahasiswa bercadar dalam berinteraksi yang memunculkan stereotip kepadanya.<sup>21</sup>

Keempat, penelitian jurnal ilmiah yang di tulis oleh Reni Juliani dengan judul "*Stigmatisasi Mahasiswa Tentang Maraknya Mahasiswa Bercadar Di Kampus*", *Comunity*, Vol. 4 (1), 2018. Menggunakan metode

---

<sup>20</sup> "Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Bercadar Di IAIN Palopo," *Sosioireligius* 1, no. 7 (2022).

<sup>21</sup> Nursalam dan Syarifuddin, "Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar," *Jurnal Equilibrium* III, no. 1 (Mei 2015): 116.

kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini dengan tujuan untuk memberikan gambaran terkait stigmatisasi mahasiswa bercadar di Universitas Teuku Umar Meulaboh di Kabupaten Aceh Barat. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa bercadar tidak dinilai negatif, juga tidak ada hubungannya dengan radikalisme ataupun teroris, serta kehadirannya diterima dengan baik. Persamaan dalam penelitian ini ialah membahas terkait stigma atau persepsi mahasiswa bercadar di kampus. Perbedaan dalam penelitian ini, bagaimana bentuk interaksi mahasiswa bercadar.<sup>22</sup>

Kelima, penelitian jurnal ilmiah yang ditulis oleh Yosi Merta Sari, Lisa Adhrianti, Rasianna BR. Saragih dengan judul "*Komunikasi Non Verbal Artifaktual Melalui Pakaian Sebagai Media Pembentukan Identitas Diri Pada Mahasiswi Bercadar Di Universitas Bengkulu*". JOISCOM (Journal Of Islamic Communications), Vol. 2 (2), Oktober 2021. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana cadar sebagai simbol yang dapat mengkomunikasikan secara non verbal artifaktual emosi, mempengaruhi tingkah laku dan mengkomunikasikan differensiasi mahasiswi bercadar Universitas Bengkulu dalam membentuk identitas diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cadar tidak dapat mengkomunikasikan emosi dan suasana hati sebagai perempuan yang menggunakan cadar, karena mereka memilih menjalankan anjuran agama

---

<sup>22</sup> Reni Juliani, "Stigmatisasi Mahasiswa Tentang Maraknya Mahasiswa Bercadar Di Kampus," *Community*, 1, 4 (2018).

dengan menggunakan pakaian yang berwarna gelap, sehingga pemilihan pakaian dan cadar yang mereka kenakan tidak dipengaruhi emosi dan suasana hati mereka. Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas terkait interaksi sosial pengguna cadar, dimana cadar sebagai identitas diri. Sehingga terdapat batasan dalam berinteraksi. Perbedaan dalam penelitian ini adalah bentuk atau pola komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh wanita bercadar dengan civitas akademik di kampus yang memunculkan stereotip kepadanya.<sup>23</sup>

## **F. Definisi Konsep**

### **1. Stereotip**

Stereotip merupakan produk dari proses *stereotyping* yaitu suatu proses yang sudah berlangsung jauh sebelumnya. *Stereotyping* sendiri mengacu pada proses kategorisasi informasi tentang individu-individu dari suatu kelompok yang merupakan lawan interaksi (konkrit maupun simbolik) dari individu sebagai pengamat.<sup>24</sup> Stereotip didasarkan pada penafsiran yang dihasilkan atas dasar cara pandang dan latarbelakang budaya.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> “Komunikasi Non Verbal Artifaktual Melalui Pakaian Sebagai Media Pembentukan Identitas Diri Pada Mahasiswi Bercadar Di Universitas Bengkulu,” *JOISCOM (Journal Of Islamic Communications)* 2, no. 2 (Oktober 2021).

<sup>24</sup> Budi Susetyo, *Stereotip dan Relasi Antarkelompok*, Pertama (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).

<sup>25</sup> Sunarto, “Stereotipasi Peran Gender Wanita dalam Program Televisi Anak di Indonesia.”

Menurut *Samovar* stereotipe ialah sebagai persepsi atau kepercayaan yang di anut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang telah terbentuk pada sebelumnya. Selain itu, Samovar juga mengatakan bahwa stereotipe merujuk pada suatu keyakinan yang terlalu digeneralisasikan, terlalu dibuat mudah, disederhanakan atau dilebih-lebihkan mengenai suatu kategori atau kelompok tertentu. Stereotip terdiri dari dua macam diantaranya yaitu stereotip positif dan stereotip negatif. Stereotip positif ialah dugaan yang bersifat positif terhadap kondisi suatu kelompok tertentu. Sementara, stereotip negatif ialah dugaan yang bersifat negatif yang dibebankan kepada suatu kelompok tertentu yang memiliki perbedaan yang tidak bisa diterima oleh kelompok lain.<sup>26</sup>

## **2. Cadar**

Dilihat dari bentuk pada umumnya Cadar adalah kain penutup muka dan sebagian wajah wanita hingga mata saja yang nampak. Menurut Ibnu Abbas dan Qotadat, hijab atau cadar adalah pakaian yang menutup pelipis dan hidung, meskipun kedua mata pemakaiannya terlihat namun tetap menutup muka dan bagian dadanya.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Sunarto.

<sup>27</sup> Tanra, "Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar."

### 3. Civitas Akademik

Menurut Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, civitas akademika terdiri dari dosen dan mahasiswa. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Sementara mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> “